



PAMERAN SENI RUPA KONTEMPORER



GALLERY SIKA

Campuan, Ubud - Bali
(0361) 975727

22. DESEMBER ↪ 4. JANUARI '98

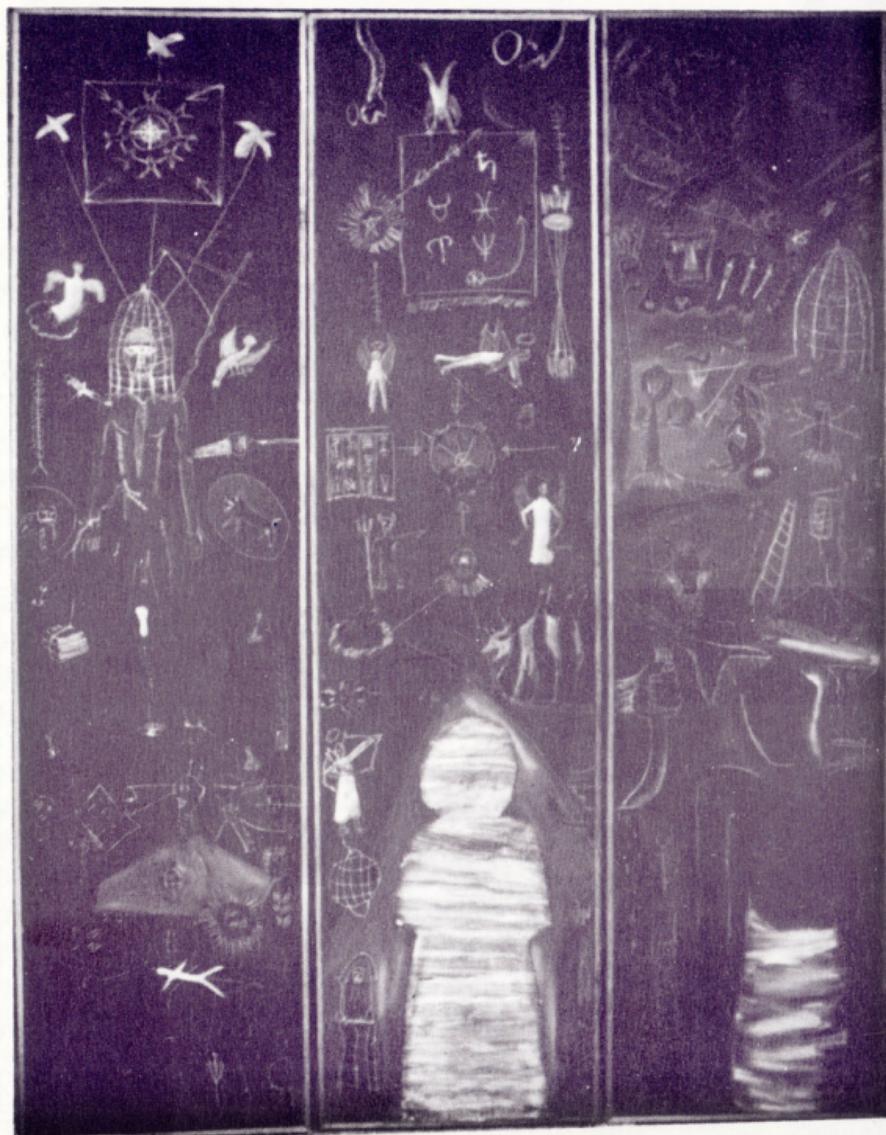
GALLERY R66

Jl. Martadinata 66 - Bandung
(022) 4202114 - 4205305

17. JANUARI ↪ 24. JANUARI '98

JAPAN FOUNDATION

WAWAN. S. KODRAT



Atas

RITUAL 1996

Kanvas, kayu lapis, cat minyak

Kanan atas

DONGENG KEBERUNTUNGAN 1996

Kayu lapis, cat minyak

Kanan bawah

SANDIWARA RAKYAT 1995

Kanvas, cat minyak

**Br. Tengah Kangin Peliatan Ubud, Bali
(0361) 977657**



Atas

DUNIA KEBAHAGIAAN 1996

Westbeth Gallery Kozuka
Nagoya, Jepang

Kanan atas

ANUGERAH (PAICA) 1997

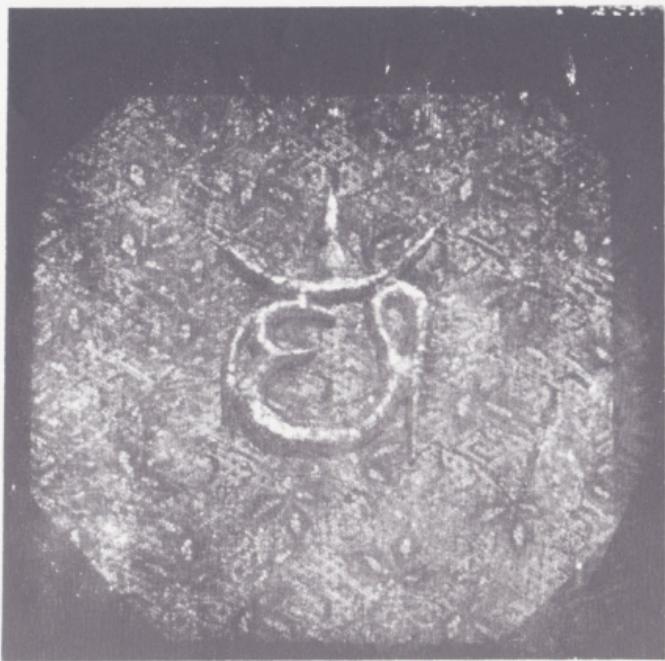
Kain kebaya, kayu

Kanan bawah

TURUN KESINI 1997

Kayu lapis, acrylic

MIDORI HIROTA



PAMERAN SENI RUPA KONTEMPORER

apa
jatuh
dari
sana?



GALLERY SIKA

Campuan, Ubud - Bali
(0361) 975727

22. DESEMBER ➔ 4. JANUARI '98

GALLERY R66

Jl. Martadinata 66 - Bandung
(022) 4202114 - 4205305

17. JANUARI ➔ 24. JANUARI '98

JAPAN FOUNDATION

BIOGRAPHY



MIDORI HIROTA

- 1965 Lahir di Jepang
1989 Lulus dari Universitas Aichi Fine Art
1993 Belajar seni lukis tradisi Bali dengan Bea Siswa dari Nagoya
1994 Belajar seni pahat tradisi Bali dengan Bea Siswa dari Aichi

PAMERAN TUNGGAL

- 1988 - 1996 Westbeth Gallery
Nagoya, Jepang
1991 Gallery NAF
Nagoya, Jepang
1994 Fuji Bank Gallery
Tokyo, Jepang

PAMERAN BERSAMA

- 1989 Subway Art Exhibition
Subway stations in Nagoya
1990 Four Ladies Contemporary Exhibition
Iwata Senshingkan
Inuyama, Jepang
1993 Art is Fun IV
Hara Museum ARC, Tokyo
1994 Art of Youth
Westbeth Gallery Kozuka
Nagoya, Jepang
1995 Forest of Eyesight
Oguiss memorial Museum
Inazawa, Jepang



WAWAN. S. KODRAT

- 1964 Lahir di Bandung
1991 Lulus Diploma III Teatre di STSI
Bandung
1992 Belajar Pedalangan Bali di STSI
Denpasar
1993 Belajar Seni Rupa di STSI
Denpasar

PAMERAN BERSAMA

- 1993 Experiment Art "Polusi"
Festival Seni Masa Kini
Yayasan walter Spies
Denpasar, Bali
1994 Galeri Ayung Riverwalk
Sanur, Bali
Museum Sidik Jari
Denpasar, Bali
1995 Angkatan 1993
Taman Budaya
Denpasar Bali
1996 Experimen Musik Bambu
Colaborasi Sanggar Bonalit Gianyar
International Bamboo Congres
ARMA, Ubud, Bali
1997 Joger
Kuta, Bali

UCAPAN TERIMA KASIH KEPADA

I Wayan Sika
Prof. Dr. I Made Bandem
Dr. Jean Couteau
I Ketut Sanu
Kazumi Inami
Sanggar Potlot
I Ketut Widiada

Heyi Mámun
Rizki Zaelani (ITB)
Yanyan Sunarya (ITB)
Jim Supangkat
Andar & Marintan
Imani Sofiah
W. Christiawan



DIARY print shop

Jl. Nata Endah II No. C8 Kopo, Bandung
(022) 5413833



Pertemuan.

Bali adalah tempat segala kemungkinan dipertemukan. Tradisi yang diidamkan dengan modernitas yang dibangun, impian tentang spiritualitas dengan kenyataan yang konsumtif, budaya sebagai menu pengetahuan dengan kepercayaan sebagai budaya. Bali menjanjikan segalanya.

Bali juga memungkinkan segala pertemuan. Asing dan pribumi, penjajah dan dijajah, turis dan obyeknya, dan kini, Nagoya dan Bandung, yaitu Midori Hirota dan Wawan. S. Kodrat, dua pelukis muda, wanita dan pria, yang pertama dari Jepang, dan yang kedua dari Indonesia.

Pertemuan antar dua seniman selalu lahir dari "kesalahfahaman", suatu kesalahfahaman yang "perlu". Menyadari adanya perbedaan antara mereka, mereka mencari unsur pelengkap untuk menutup perbedaan itu. Mereka entah bersahabat, berkarya bersama atau berpameran bersama. Namun mereka tak mungkin juga berhasil, karena pertemuan mereka justru terletak di dalam perbedaan. Mereka, selaku seniman, melambangkan harapan, kegagalan dan bagaimanapun juga, kiat komunikasi antar manusia.

Pertemuan Midori dan Kodrat, berupa pameran, berlangsung di Gallery Sika, sebuah Gallery di Ubud yang banyak menaruh minat pada penemuan seniman-seniman muda.

Midori Hirota adalah pelukis muda Jepang, alumnus Universitas Aichi, Fine Art yang amat dipengaruhi oleh suasana spiritual dan dunia ikonografis Bali, tempat dia tinggal sejak lima tahun yang lalu. Pengaruh eksotika Bali diakui, meski dengan persepsi yang khas. Eksotika itu diterima sebagai pembentuk suasana: Bali dikagumi dan "ditampung" oleh Midori karena menimbulkan suatu optimisme yang senada dengan tujuan hidupnya: kebahagiaan. Di dalam situasi harmonis pulau Bali dia mencari tak lebih daripada padanan idaman batinnya. "Saya mencari kebahagiaan di pantai-pantai Selatan", tulisnya.

Kepolosan pengakuan, dan pesan pribadi itu, tercermin di dalam "kepolosan" kesenian Midori. Optimisme kebahagiaannya diterjemahkan di dalam bentuk - bentuk dan warna-warna yang disederhanakan semaksimum mungkin. Dari elemen-elemen figurasi tinggal ikon-ikon saja, selaku lambang kebahagiaan di atas: ikan, bunga, gerak sembahyang, pot, yang disusun secara setengah geometris dengan bidang-bidang berwarna datar. Mata kita dibuat lari kegirangan dari bidang warna satu ke bidang lain. Kecerahan warna dan kepolosan bentuk itulah yang menjadikan gambar Midori segar dipandang, meski terlihat pengaruh dari teknik dekoratif warisan sekolah design di Universitas Aichi.

Instalasi Midori memiliki nada serupa seperti lukisannya. Berbeda dengan umumnya jenis karya ini, yang cenderung berisi pesan sosio politik dan sama sekali tidak mengindahkan segi estetis, instalasi Midori bersifat amat pribadi dan estetis.

Karya-karya Midori, singkatnya, adalah suatu ajakan untuk membuka diri, memandang dunia dan diri kita sendiri dengan nada optimis, untuk memberikan nilai positif pada tuntutan spiritual kita.

Bertolak belakang dengan Midori, yang segar polos itu, karya-karya Kodrat memberikan kesan pesimistik. Lambang-lambang negatif-lah yang diangkat, dengan warna-warna yang gelap yang mencekam. Ikon-ikon, maut, mata tertutup kaca, salib, senjata, kain kafan, lambang iblis dan malaikat, Kodrat mengantar kita ke dalam suatu perjalanan moral. Dia mengajak kita memikirkan situasi dunia sambil memberikan jawaban pribadinya: dunia adalah penjara maut, tempat bertarungnya kebaikan dan kegelapan. Dan kegelapan yang nampak menang.

Lukisan yang dibangun atas dasar penekanan pada tema, seperti karya-karya Kodrat di atas, mudah memiliki nada didaktis yang kaku, yaitu mengurui. Namun pelukis berhasil menghindari perangkap itu: lambang-lambang yang dipakainya untuk sebagian besar bukanlah klise, tetapi hasil konstruksi sendiri yang harus diidentifikasi sat-satu oleh pengamat gambar. Tidak menjenuhkan. Selain itu, dilihat dari sudut plastis, lambang-lambang itu, oleh karena berjumlah banyak dan pada umumnya mungil, tidak memfokuskan perhatian pada suatu pusat tertentu. Mata sebaliknya seakan-akan lari di kanvas meloncat dari lambang yang satu ke lambang lainnya sambil mencari artinya - seperti di dalam gambar Bali tradisional.

Perlambangan yang dipakai oleh Kodrat, serta penampilannya, mencerminkan seorang yang di persimpangan beberapa dunia: "moralitas"nya diwarnai baik oleh konsep kiamat dari lingkungan Islam asalnya maupun oleh konsep kosmis Hindu-Bali, tempat dia tinggal sejak beberapa tahun, dan modernitas dipandang dengan pesimis. Kesadaran akan pesimis ini, dan kontradiksi yang dikandung di dalamnya adalah kunci dari perkembangan Kodrat selanjutnya.

Dari pertemuan antara Midori dan Kodrat dapat disimpulkan bahwa mereka bertolak belakang. Yang satu menawarkan warna, yang lain simbol. Yang satu tulus ketawa, yang lainnya rumit mencekam. Mereka bertemu karena berbeda.

Selamat atas perbedaan itu.

Dr. JEAN COUTEAU

MIDORI HIROTA





tidak
mungkin
Habis

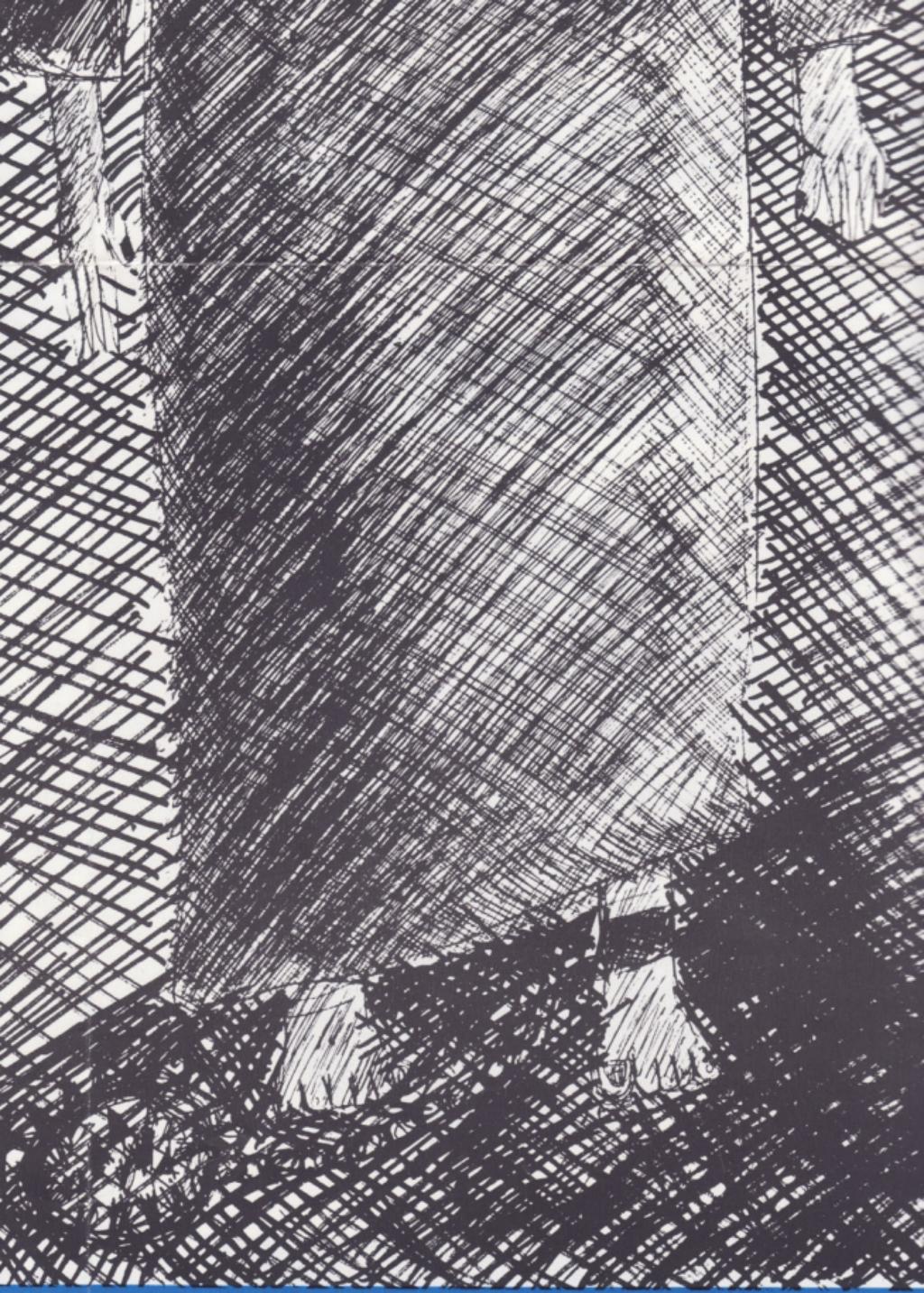


PAMERAN KONTE "dongeng



SENI RUPA
IMPERATOR
- dongeng"

WAWAN S. KODRAT



GALLERY SIKA

Campuan, Ubud - Bali

(0361) 975727

22. DESEMBER ➡ 4. JANUARI '98

GALLERY R66

Jl. Martadinata 66 - Bandung

(022) 4202114 - 4205305

17. JANUARI ➡ 24. JANUARI '98

JAPAN FOUNDATION